

ANALISIS PERGESERAN MAKNA KATA GAUL ‘SULTAN, ‘GAS, DAN ‘HEALING’ DALAM INTERAKSI PENGGUNA TIKTOK BERDASARKAN KAJIAN SEMANTIK

Octavia Pratama Putri¹, Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang²

^{1,2}Universitas Jambi

putriiivaaa287@gmail.com¹, Sitienik83@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pergeseran makna kata gaul sultan, gas, dan healing dalam interaksi pengguna TikTok berdasarkan kajian semantik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa 30 komentar pengguna TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata sultan mengalami perluasan makna dari gelar penguasa menjadi sebutan bagi orang kaya, kata gas mengalami perubahan makna total menjadi ungkapan ajakan atau persetujuan, sedangkan kata healing mengalami penyempitan makna menjadi aktivitas rekreasi untuk mengurangi stres. Pergeseran makna tersebut dipengaruhi oleh media sosial, budaya populer, kreativitas berbahasa, dan kebutuhan komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok berperan dalam pembentukan makna baru dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci : pergeseran makna, bahasa gaul, semantik, media sosial.

Abstract

This study aims to describe the semantic shifts of the slang words sultan, gas, and healing in TikTok user interactions from a semantic perspective. The study employed a descriptive qualitative method using data from 30 TikTok comments containing these words. The findings show that sultan underwent meaning expansion from a royal title to a term for wealthy individuals, gas experienced a total semantic shift from a substance or fuel to an expression of encouragement or agreement, while healing underwent meaning narrowing from the process of recovery to recreational activities aimed at relieving stress. These semantic shifts are influenced by social media, popular culture, youth language creativity, and the need for effective digital communication. The findings indicate that TikTok serves as a space for the creation of new meanings in the Indonesian language.

Keywords: semantic shift, slang language, semantics, social media.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bahasa didefinisikan sebagai sistem lambing bunyi yang bersifat arbitrer, yang dimanfaatkan oleh anggota suatu masyarakat untuk keperluan berinteraksi serta mengidentifikasi diri (Gaspersz, dkk, 2023:70). Ini menggambarkan peranan Bahasa yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan pendapat, gagasan dan perasaan.

Pada hakikatnya, bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pesan secara lisan maupun tertulis yang memiliki makna. Menurut Chaer (2009: 28) bahasa memiliki kemampuan untuk mengekspresikan keinginan, ide, keinginan, dan emosi dari satu individu ke individu lainnya. Dengan berkembangnya zaman, arti awal dari suatu bahasa pasti mengalami perubahan. Lewat Bahasa, individu dan kelompok mampu menjalin hubungan sosial, mengungkapkan

identitas,serta merundingkan makna dalam berbagai komunikasi. Bahasa juga berfungsi dalam mendistribusikan pengetahuan, tradisi, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi Selanjutnya dalam kehidupan sosial. Karena itu, perubahasan dalam Masyarakat sering kali disertai dengan perubahan dalam Bahasa.

Dinamika tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi penuturnya (Dian Maharani et al., 2025).Perkembangan ini dapat terlihat dari munculnya kosakata baru, perubahan makna kata, serta variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.Dalam kehidupan masyarakat modern, perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara manusia berinteraksi dan menggunakan bahasa, terutama melalui media sosial. Media sosial tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang lahirnya berbagai bentuk bahasa baru yang kreatif, singkat, dan ekspresif. Menurut (Dian Maharani et al., 2025), perkembangan media sosial telah mendorong terjadinya dinamika makna dalam penggunaan bahasa sehari-hari serta melahirkan berbagai bentuk bahasa baru dalam komunikasi digital.

TikTok sebagai media sosial berbasis video pendek telah menciptakan pola komunikasi yang cepat dan interaktif. Pengguna TikTok cenderung menggunakan kosakata populer atau istilah viral untuk membangun kedekatan sosial dan menunjukkan identitas kelompok (Iin Himatul Islamiah, 2026). Bahasa yang digunakan dalam TikTok umumnya bersifat santai, kontekstual, serta mengalami perubahan makna sesuai kebutuhan komunikasi digital (Desandi et al., n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial mengalami perkembangan yang sangat dinamis dan tidak lagi selalu terikat pada makna leksikal aslinya (Agnessya Juliana et al., 2025).

Menurut (Agnessya Juliana et al., 2025), istilah viral di TikTok mengalami pergeseran makna akibat pengaruh interaksi digital dan budaya populer. Perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai bentuk komunikasi baru yang memengaruhi cara manusia berinteraksi. Salah satu dampak paling nyata terlihat pada penggunaan media sosial, yang kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Platform seperti TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang linguistik yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya digital. Bahasa yang digunakan di dalamnya sering kali mencerminkan kreativitas, spontanitas, dan pergeseran nilai dalam Masyarakat.

Fenomena perubahan makna dalam bahasa gaul menjadi salah satu kajian penting dalam ilmu semantik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Menurut Mulyono, semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna kata,

frasa, kalimat, serta hubungan makna dalam bahasa yang digunakan manusia dalam komunikasi (Mulyono, 2025)

Semantik berfokus pada bagaimana suatu makna dipahami dan digunakan dalam konteks tertentu. Selain itu, Abdul Chaer menyatakan bahwa semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau makna yang terkandung dalam suatu bahasa (Chaer, 2013). Dengan demikian, semantik menjadi kajian penting dalam memahami perubahan dan perkembangan makna bahasa di masyarakat.

Salah satu kajian dalam semantik adalah pergeseran makna, yaitu perubahan makna suatu kata dari makna awal menuju makna baru sesuai perkembangan penggunaan bahasa. Menurut (Ameylia Maya Kristinaupi et al., 2024) perubahan makna terjadi karena perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan komunikasi digital yang menyebabkan suatu kata mengalami perluasan, penyempitan, penghalusan, pengasaran, atau perubahan total (Ameylia Maya Kristinaupi et al., 2024). Sejalan dengan itu, Henry Guntur Tarigan menjelaskan bahwa pergeseran makna merupakan gejala perubahan arti kata yang disebabkan oleh perkembangan zaman dan kebutuhan komunikasi masyarakat (Tarigan, 2015). Pergeseran makna membuat suatu kata memiliki makna baru yang berbeda dari makna sebelumnya.

Perubahan makna mengakibatkan sebuah kata mendapatkan arti baru yang berbeda dari definisi aslinya. Untuk memahami perubahan tersebut, penting untuk melakukan analisis terhadap dua jenis makna, yakni makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal mengacu pada arti dasar atau arti asli yang melekat pada leksem secara terpisah dari konteks pemakaiannya, dan biasanya dicantumkan dalam kamus. Sebaliknya, makna kontekstual merupakan pemahaman yang muncul akibat terpengaruh oleh situasi, tempat, waktu, kondisi lingkungan, serta keadaan komunikatif saat kata itu dipakai (Veni Nurpadillah, 2024).

Sejalan dengan pandangan itu, mengemukakan bahwa makna leksikal berhubungan dengan pemahaman dasar suatu kata, (Veni Nurpadillah, 2024) sementara makna kontekstual muncul dari interaksi antara kata dan konteks pemakaiannya. Dengan begitu, analisis terhadap keduanya sangat penting dalam studi pergeseran makna karena dapat mengenali perubahan arti suatu kata dari definisi awalnya menuju pengertian baru yang muncul dalam perkembangan masyarakat.

Dalam konteks komunikasi digital, khususnya di media sosial, banyak istilah mengalami perubahan dari arti leksikal menjadi arti kontekstual. Fenomena ini dipengaruhi oleh budaya masa kini, imajinasi pengguna, serta interaksi yang terjadi secara online. Kondisi

ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki sifat yang dinamis dan terus berevolusi sejalan dengan perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung (Veni Nurpadillah, 2024).

Di platform media sosial TikTok, banyak istilah yang telah berubah makna, seperti kata “Sultan”, “Gas”, dan “Healing”. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “sultan” diartikan sebagai raja atau pemimpin Kerajaan Islam. Namun, dalam pemakaian Bahasa gaul, kata itu mengalami perluasan arti menjadi panggilan untuk orang yang kaya atau memiliki gaya hidup yang mewah. Kata “Gas” menurut KBBI didefinisikan sebagai substansi ringan yang menyeruoi udara atau bahan bakar yang digunakan untuk menggerakkan mesin kendaraan. Namun, dalam komunikasi digital, kata “Gas” telah berubah makna menjadi ekspresi ajakan, persetujuan, atau dorongan untuk segera melakukan suatu tindakan, seperti pada ungkapan “gas terus” atau “gaskeun”. Sementara itu, kata “healing” yang berasal dari bahasa Inggris memiliki arti penyembuhan atau proses pemulihan kondisi fisik maupun mental. Dalam konteks media sosial, khususnya TikTok, kata “healing” digunakan untuk merujuk pada aktivitas rekreasi, jalan-jalan, atau liburan yang bertujuan menghilangkan stres dan penat dari rutinitas sehari-hari (Sihite et al., 2026). Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan dari makna leksikal menuju makna kontekstual dalam komunikasi digital sehingga makna suatu kata tidak lagi hanya ditentukan oleh kamus, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya tempat kata tersebut digunakan (Hijrah et al., 2024).

Penggunaan bahasa gaul di media sosial juga mencerminkan kreativitas berbahasa generasi muda. Bahasa gaul muncul sebagai bentuk ekspresi identitas sosial serta sarana menciptakan komunikasi yang lebih akrab dan ekspresif (Sandi Irawan et al., 2020).

Penelitian mengenai pergeseran makna bahasa gaul di media sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Masruroh et al., 2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Pergeseran Makna Kata Cabut dan Ambyar dalam Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa kata “cabut” dan “ambyar” mengalami perluasan makna akibat penggunaan bahasa gaul di media sosial seperti Instagram dan Twitter. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan media sosial memengaruhi perubahan makna kata dalam komunikasi masyarakat digital.

Selain itu, penelitian (Desandi et al., n.d.) berjudul *Perubahan Makna Leksikal dalam Penggunaan Bahasa di TikTok: Kajian Literatur Semantik* menyatakan bahwa bahasa di TikTok mengalami perubahan dari makna leksikal menuju makna pragmatik, metaforis, dan kontekstual akibat pengaruh komunikasi digital dan budaya populer. Bahasa yang digunakan di TikTok bersifat santai, ekspresif, dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial pengguna.

Penelitian lain dilakukan oleh Agnessya Juliana et al. (2025) dengan judul Pergeseran Makna Istilah Viral TikTok dalam Perspektif Semantik Kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah viral seperti vibes, glow up, slay, dan flex mengalami perubahan makna karena pengaruh interaksi digital dan budaya populer. Makna bahasa tidak lagi bersifat tetap, melainkan dibentuk secara kolektif oleh pengguna media sosial.

(Hijrah et al., 2024) dalam penelitian Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial menyebabkan perubahan makna serta menjadi sarana ekspresi identitas generasi muda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial mencerminkan kreativitas dan dinamika budaya masyarakat digital.

Selanjutnya, (Windi Putri Lestari & Risnawaty Risnawaty, 2025) tentang Analisis Transformasi Bahasa Gaul dalam Komentar TikTok Unggahan @iniganta menemukan bahwa istilah bahasa gaul seperti “candu”, “gemoy”, dan “ultah” digunakan sebagai bentuk komunikasi santai dan akrab di media sosial TikTok. Penelitian ini memperlihatkan bahwa TikTok menjadi ruang berkembangnya transformasi bahasa gaul di kalangan generasi muda.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai perubahan makna bahasa gaul di media sosial telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas pergeseran makna kata “sultan”, “gas”, dan “healing” dalam interaksi pengguna TikTok berdasarkan kajian semantik masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya sekaligus memberikan gambaran mengenai perkembangan makna bahasa gaul pada media sosial TikTok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang ditandai dengan analisis deskriptif. Teknik penelitian ini digunakan karena bertujuan mendeskripsikan fenomena pergeseran makna kata gaul “sultan”, “gas”, dan “healing” dalam interaksi pengguna TikTok berdasarkan kajian semantik. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna bahasa secara kontekstual dalam komunikasi digital (Iin Himatul Islamiah, 2026).

Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaparan data berupa kata, frasa, dan komentar pengguna TikTok yang mengalami pergeseran makna tanpa menggunakan perhitungan statistik. Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini dianggap sesuai untuk mengkaji pergeseran makna gaul yang berkembang dalam media sosial TikTok.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati komentar pengguna tiktok di halaman For You Page (FYP) pada periode januari hingga february 2026. Objek penelitian meliputi berbagai konten yang membahas gaya hidup, hiburan, Pendidikan, perjalanan wisata, dan permainan daring. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan 10 komentar yang memuat kata “Sultan”, 10 komentar yang memuat kata “gas”, dan “ 10 komentar yang memuat kata “healing”, sehingga total data yang dianalisis mencapai 30 data.

Tiga kata yang dipilih dalam kajian ini ditentukan berdasarkan Tingkat munculnya yang cukup tinggi dalam Penggunaan di platform tiktok sekaligus kecenderungan untuk mengalami perubahan makna dari makna leksikal menuju makna kontekstual. Makna leksikal merupakan makna dasar yang dimiliki suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus dan belum dipengaruhi oleh konteks penggunaannya (Chaer, 2013). Sebaliknya, makna kontekstual merupakan makna yang muncul berdasarkan situasi, kondisi, dan konteks pemakaian Bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi (Mulyono, 2025). Dalam penelitian ini, kata “sultan” yang secara leksikal berarti raja atau penguasa kerajaan Islam digunakan secara kontekstual untuk menyebut orang yang kaya raya atau memiliki gaya hidup mewah. Kata “gas” yang secara leksikal berarti zat ringan atau bahan bakar mengalami perubahan makna menjadi ungkapan ajakan, persetujuan, atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Sementara itu, kata “healing” yang secara leksikal berarti penyembuhan atau pemulihan digunakan secara kontekstual untuk merujuk pada aktivitas rekreasi, liburan, atau kegiatan yang bertujuan mengurangi stres dan kejenuhan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi, budaya populer, dan interaksi sosial dalam media digital (Maharani et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan catat. Metode simak digunakan dengan cara mengamati penggunaan bahasa gaul pada interaksi pengguna TikTok, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat kata, kalimat, atau komentar yang menunjukkan adanya pergeseran makna. Pengumpulan data dilakukan secara purposive, yaitu

memilih data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai perubahan makna kata “sultan”, “gas”, dan “healing”.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) sebagai instrumen utama. Peneliti berperan dalam mengamati, memilih, mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data berdasarkan kajian semantik. Selain itu, digunakan tabel klasifikasi data untuk mempermudah identifikasi makna leksikal, makna kontekstual, dan jenis pergeseran makna yang ditemukan dalam interaksi pengguna TikTok.

Setelah data dikumpulkan, data diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data dari Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2019), yaitu teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: (1) mengumpulkan data komentar atau unggahan TikTok yang mengandung kata “sultan”, “gas”, dan “healing”; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk pergeseran makna; (3) menganalisis makna leksikal dan makna kontekstual kata; serta (4) menarik kesimpulan berdasarkan teori semantik mengenai perubahan makna Bahasa. Analisis dilakukan secara kontekstual dengan melihat penggunaan kata dalam komunikasi digital pengguna TikTok.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan beberapa teori semantik dan penelitian terdahulu mengenai perubahan makna bahasa gaul di media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang baik serta mampu menggambarkan fenomena pergeseran makna bahasa gaul pada media sosial TikTok secara objektif dan mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 30 data komentar pengguna TikTok yang terdiri atas 10 data kata sultan, 10 data kata gas, dan 10 data kata healing, ditemukan adanya perubahan Penggunaan makna yang menunjukkan pergeseran dari makna asal menuju makna yang lebih kontekstual. Pergeseran tersebut tampak pada cara pengguna memanfaatkan ketiga kata tersebut untuk mengekspresikan pengalaman, penilaian, serta respons terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam ruang digital. Penggunaan kata-kata tersebut tidak lagi sepenuhnya merujuk pada makna yang tercatat dalam kamus, melainkan telah menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi pengguna media sosial yang cenderung cepat, ekspresif, dan komunikatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kata mengalami bentuk pergeseran makna yang berbeda. Kata *sultan* mengalami perluasan makna karena digunakan untuk menyebut individu yang memiliki kekayaan atau gaya hidup mewah. kata *gas* mengalami perubahan

makna total karena penggunaannya telah bergeser menjadi ungkapan ajakan, persetujuan, atau dorongan untuk melakukan suatu Tindakan. Sementara itu, kata *healing* mengalami penyempitan makna karena lebih sering digunakan untuk merujuk pada aktivitas rekreasi atau hiburan sebagai sarana mengurangi stress. Bentuk perubahan tersebut menunjukkan bahwa makna kata dalam komunikasi digital sangat dipengaruhi oleh pengalaman kolektif pengguna dan konteks Penggunaan Bahasa dalam media sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media berbagai informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna baru dalam bahasa. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, pengguna menciptakan, menyebarkan, dan mempertahankan Penggunaan makna tertentu hingga menjadi bagian dari kosakata yang dipahami bersama. Akibatnya, sejumlah kata yang sebelumnya memiliki makna khusus mengalami penyesuaian fungsi dan makna sehingga lebih relevan dan realitas sosial yang dihadapi pengguna media sosial saat ini. Dengan demikian, pergeseran makna pada kata *sultan*, *gas*, dan *healing* mencerminkan adanya hubungan era tantara perkembangan bahasa dan perubahan pola komunikasi Masyarakat digital.

Untuk memberikan Gambaran yang lebih rinci mengenai bentuk pergeseran makna yang ditemukan, data penelitian disajikan pada tabel berikut

1. PERGESERAN MAKNA KATA “SULTAN”

Menurut KBBI, kata “sultan” berarti raja atau penguasa dalam kerajaan Islam. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pengguna TikTok lebih sering menggunakan kata “sultan” untuk menyebut seseorang yang kaya raya, memiliki barang mahal, atau hidup dalam kemewahan. Pergeseran makna tersebut menunjukkan adanya perluasan makna dari istilah kerajaan menjadi simbol status sosial dan ekonomi.

Penggunaan kata “sultan” banyak ditemukan pada komentar TikTok yang berkaitan dengan gaya hidup mewah, konten unboxing, kendaraan mahal, makanan mahal, serta konten hiburan yang menunjukkan kekayaan seseorang. Dalam konteks komunikasi digital, kata “sultan” digunakan sebagai bentuk pujian, candaan, atau hiperbola terhadap kondisi ekonomi seseorang.

Tabel 1
Data Komentar Tiktok Kata “Sultan”

No	Komentar Tiktok FYP	Makna leksikal	Makna Kontekstual	Pola pergeseran
1.	“Wah sultan lewat nih, traktir dong!”	Raja atau penguasa Kerajaan islam	Orang yang dianggap sangat kaya	Perluasan makna
2.	“Anak sultan mah bebas checkout.”	Raja	Individu yang memiliki kemampuan finansial tinggi	Perluasan makna

3.	“Setup gaming sultan banget.”	Penguasa kerajaan	Pemilik perangkat mahal dan premium	Perluasan makna
4.	“Kalau udah sultan mah santai.”	Raja	Orang yang tidak mengalami kendala ekonomi	Perluasan makna
5.	“Skincare sultan semua itu.”	Raja	Produk berharga tinggi yang hanya dapat dibeli kalangan tertentu	Perluasan makna
6.	“Motor sultan masuk FYP.”	Raja	Kendaraan mewah bernilai tinggi	Perluasan makna
7.	“Sultan FF bagi diamond.”	Penguasa	Pemain game yang mampu membeli banyak item premium	Perluasan makna
8.	“Rumahnya vibes sultan.”	Raja	Hunian mewah yang mencerminkan status ekonomi tinggi	Perluasan makna
9.	“Makan steak tiap hari sultan sih.”	Penguasa	Hidup mewah	Perluasan makna
10.	“Gaji sultan tiap minggu healing.”	Raja	Pendapatan yang sangat besar	Perluasan makna

Berdasarkan sepuluh data yang dianalisis, penggunaan kata *sultan* dalam komentar TikTok memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara makna leksikal dan makna kontekstualnya. Dalam makna leksikal, *sultan* dipahami sebagai gelar yang diberikan kepada pemimpin atau penguasa dalam sistem pemerintahan kerajaan Islam. Makna tersebut berkaitan dengan kekuasaan politik, kewenangan pemerintahan, dan posisi tertinggi dalam suatu wilayah kekuasaan. Akan tetapi, pada konteks penggunaan di TikTok, kata *sultan* lebih banyak digunakan untuk menyebut individu yang memiliki kekayaan besar, gaya hidup mewah, atau kemampuan finansial yang tinggi.

Jika dibandingkan, kedua makna tersebut masih memiliki unsur yang sama, yaitu konsep kekuasaan atau dominasi. Perbedaannya terletak pada ranah yang menjadi acuannya. Pada makna leksikal, kekuasaan berkaitan dengan aspek pemerintahan dan politik, sedangkan pada makna kontekstual, kekuasaan tersebut direpresentasikan melalui kepemilikan ekonomi dan status sosial. Dengan demikian, terjadi pergeseran referensi dari bidang politik menuju bidang sosial-ekonomi.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses perluasan makna. Tarigan (2015) menyatakan bahwa perluasan makna terjadi ketika sebuah kata digunakan dalam cakupan yang lebih luas dibandingkan makna awalnya. Kata *sultan* yang sebelumnya hanya digunakan dalam lingkungan kerajaan kini dapat digunakan untuk menyebut siapa saja yang dianggap kaya atau memiliki kemewahan hidup. Selain itu, perubahan makna tersebut juga memperlihatkan bahwa makna kontekstual dibentuk oleh realitas sosial masyarakat. dan Fasya (2011) menjelaskan bahwa makna kontekstual muncul melalui hubungan antara bahasa dan situasi pemakaiannya. Dalam lingkungan TikTok, budaya pamer gaya hidup atau *flexing* menjadi salah satu faktor yang mendorong penggunaan kata *sultan* sebagai simbol kemewahan, prestise, dan kedudukan sosial.

2. PERGESERAN MAKNA KATA “GAS”

Menurut KBBI, kata “gas” berarti zat ringan seperti udara atau bahan bakar kendaraan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi TikTok, kata “gas” mengalami perubahan makna total menjadi bentuk ajakan, motivasi, atau persetujuan untuk melakukan sesuatu.

Penggunaan kata “gas” sangat populer pada komentar yang berkaitan dengan hiburan, permainan daring, olahraga, nongkrong, hingga promosi produk. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan semangat dan dorongan tindakan secara cepat. Penggunaan bahasa yang singkat seperti “gas”, “gaskeun”, atau “langsung gas” mencerminkan karakter komunikasi digital yang praktis dan cepat.

Tabel 2
Data Komentar Tiktok Kata “Gas”

No	Komentar Tiktok FYP	Makna leksikal	Makna Kontekstual	Pola pergeseran
1.	“Gas bikin konten lagi bang!”	Zat ringan	Ajakan melanjutkan aktivitas	Perubahan makna total
2.	“Kalau rame kita gas party.”	Bahan bakar	Ajakan melakukan kegiatan	Perubahan makna total
3.	“Gaskeun sampai trending.”	Gas kendaraan	Dorongan untuk terus berusaha	Perubahan makna total
4.	“Besok gas healing ke pantai.”	Gas	Kesepakatan untuk berangka	Perubahan makna total
5.	“Gas push rank malam ini.”	Zat	Ajakan memulai permainan	Perubahan makna total
6.	“Kalau setuju langsung gas.”	Gas kendaraan	Persetujuan untuk bertindak	Perubahan makna total
7.	“Gas beli sebelum sold out.”	Zat ringan	Dorongan membeli segera	Perubahan makna total
8.	“Yang siap nongkrong gas komen.”	Gas	Penanda kesiapan	Perubahan makna total
9.	“Gas workout biar sehat.”	Bahan bakar	Motivasi melakukan aktivitas	Perubahan makna total
10.	“Kontennya lucu, gas follow.”	Gas	Ajakan mengikuti akun	Perubahan makna total

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *gas* mengalami perubahan makna yang cukup drastis jika dibandingkan dengan makna leksikalnya. Secara leksikal, *gas* merupakan salah satu bentuk zat yang dapat mengembang dan memenuhi ruang. Pengertian tersebut berkaitan dengan konsep ilmiah mengenai wujud benda. Namun, dalam interaksi pengguna TikTok, kata *gas* lebih sering digunakan sebagai ungkapan untuk mengajak, menyetujui, mendukung, atau mendorong seseorang agar segera melakukan suatu tindakan.

Perbandingan antara makna leksikal dan makna kontekstual menunjukkan adanya jarak makna yang sangat jauh. Makna awal mengacu pada suatu zat atau benda, sedangkan makna baru berkaitan dengan tindakan sosial dan respons komunikasi. Dengan kata lain, kata *gas* tidak lagi berfungsi sebagai nomina yang merujuk pada benda, melainkan berubah menjadi ekspresi verbal yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di media sosial.

Menurut Chaer (2013), perubahan makna total terjadi ketika makna baru yang muncul tidak lagi memiliki hubungan langsung dengan makna asalnya. Kondisi tersebut tampak jelas pada penggunaan kata *gas* dalam komentar TikTok. Makna yang sebelumnya berkaitan dengan konsep ilmiah mengenai zat berubah menjadi simbol semangat, persetujuan, dan ajakan untuk bertindak. Perubahan ini sekaligus menunjukkan besarnya pengaruh komunikasi digital terhadap perkembangan bahasa. (Mulyono, 2025) menjelaskan bahwa perubahan makna dapat terjadi sebagai bentuk penyesuaian bahasa terhadap kebutuhan komunikasi masyarakat. Dalam konteks TikTok yang menuntut komunikasi cepat dan singkat, kata *gas* menjadi pilihan yang efektif karena mampu menyampaikan pesan ajakan secara ringkas dan mudah dipahami oleh pengguna lain.

3. PERGESERAN MAKNA KATA “HEALING”

Kata “healing” berasal dari bahasa Inggris yang berarti penyembuhan atau pemulihan. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, pengguna TikTok lebih sering menggunakan kata tersebut untuk menyebut aktivitas liburan, jalan-jalan, nongkrong, atau rekreasi guna menghilangkan stres dan penat.

Penggunaan kata “healing” banyak ditemukan pada konten wisata, alam, kafe, perjalanan, dan hiburan. Kata tersebut menjadi istilah populer di kalangan generasi muda untuk menggambarkan aktivitas mencari ketenangan dan hiburan setelah menjalani rutinitas sehari-hari.

Tabel 3
Data Komentar Tiktok Kata “Healing”

No	Komentar Tiktok FYP	Makna leksikal	Makna Kontekstual	Pola pergeseran
1.	“Akhirnya healing juga ke gunung.”	Penyembuhan	Liburan ke alam	Penyempitan makna
2.	“Healing tipis-tipis habis gajian.”	Pemulihan	Jalan-jalan santai	Penyempitan makna
3.	“Butuh healing setelah skripsi.”	Penyembuhan	Menghilangkan penat atau stres	Penyempitan makna
4.	“Healing paling enak ke pantai.”	Pemulihan	Rekreasi	Penyempitan makna
5.	“Healing sambil ngopi vibes senja.”	Penyembuhan	menikmati suasana santai	Penyempitan makna
6.	“Anak kos juga perlu healing.”	Penyembuhan	Hiburan diri	Penyempitan makna

7.	“Healing bareng bestie lebih seru.”	Pemulihan	Liburan bersama teman	Penyempitan makna
8.	“Habis kerja langsung healing.”	Penyembuhan	Refreshing	Penyempitan makna
9.	“Healing dulu biar waras.”	Pemulihan	Menenangkan pikiran	Penyempitan makna
10.	“Healing versi murah naik motor keliling kota.”	Penyembuhan	Rekreasi sederhana	Penyempitan makna

Data penelitian memperlihatkan bahwa kata *healing* juga mengalami perubahan penggunaan makna antara makna leksikal dan makna kontekstual. Secara leksikal, *healing* berarti proses penyembuhan atau pemulihan kondisi fisik maupun psikologis seseorang. Makna tersebut mencakup berbagai upaya pemulihan, baik melalui pengobatan, terapi, maupun bentuk perawatan lainnya. Akan tetapi, dalam penggunaan di TikTok, kata *healing* lebih sering merujuk pada kegiatan rekreasi seperti berlibur, menikmati suasana alam, berjalan-jalan, atau melakukan aktivitas santai untuk melepas penat.

Jika dibandingkan, unsur dasar berupa pemulihan tetap dipertahankan dalam kedua makna tersebut. Namun, cakupan makna yang digunakan dalam konteks media sosial menjadi lebih spesifik. Apabila makna leksikal mencakup seluruh bentuk proses penyembuhan, maka makna kontekstual lebih terfokus pada aktivitas rekreatif yang dianggap dapat membantu mengurangi stres dan kelelahan mental. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi tidak menghilangkan makna asal secara keseluruhan, tetapi mempersempit ruang lingkup penggunaannya.

Fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai penyempitan makna. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa penyempitan makna terjadi ketika suatu kata yang semula memiliki cakupan luas kemudian digunakan untuk konteks yang lebih khusus. Dalam penggunaan di TikTok, kata *healing* tidak lagi dipahami sebagai seluruh proses pemulihan kesehatan, melainkan lebih identik dengan kegiatan wisata dan hiburan. Di kalangan generasi muda, aktivitas rekreasi sering dipandang sebagai cara untuk memulihkan kondisi mental akibat tekanan pekerjaan, pendidikan, maupun rutinitas sehari-hari. Akibatnya, kata *healing* berkembang menjadi representasi relaksasi dan upaya memperoleh ketenangan batin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 komentar pengguna TikTok, dapat disimpulkan bahwa kata sultan, gas, dan healing telah mengalami pergeseran makna dari makna leksikal menuju makna kontekstual dalam komunikasi digital. Kata sultan mengalami perluasan makna, yaitu dari gelar penguasa kerajaan Islam menjadi sebutan bagi seseorang yang memiliki kekayaan, fasilitas, atau gaya hidup mewah. Kata gas mengalami perubahan makna

total, dari istilah yang merujuk pada zat atau bahan bakar menjadi ungkapan ajakan, persetujuan, motivasi, dan dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Sementara itu, kata healing mengalami penyempitan makna, dari proses pemulihan secara umum menjadi aktivitas rekreasi atau hiburan yang bertujuan mengurangi stres dan kejenuhan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna tersebut dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, budaya populer, kreativitas berbahasa generasi muda, konteks komunikasi digital, serta kebutuhan akan komunikasi yang singkat dan efektif. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang yang mempercepat pembentukan dan penyebaran makna baru dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, serta teknologi yang terjadi dalam masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameylia Maya Kristinaupi, Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. (2024). FENOMENA PERUBAHAN MAKNA KATA BAHASA INDONESIA DALAM KONTEN PLATFORM INSTAGRAM DAN X. *Semantik*, 13(1), 87–102.
- Aziza, S. N. (2021). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3, 444–449.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desandi, M., Fadillah Defriani, R., Gusriani, A., & Adzkia, U. (n.d.). *BAHTERASIA (VOLUME 7) (NOMOR 1) (2026) Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PERUBAHAN MAKNA LEKSIKAL DALAM PENGGUNAAN BAHASA DI TIKTOK: KAJIAN LITERTUR SEMANTIK*
- Dian Maharani, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah cahyani, Rowimatul Hazizah, & Yuliana sari. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 79–109.
- Gaspersz, S., Turot, N., Peloo, G. D., Azzahra, A., & Waisapy, C. (2023). Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Media Komunikasi Bagi Masyarakat Moi, Kota Sorong. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(4), 691-695.
- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 93–100.

- Iin Himatul Islamiah. (2026). Analisis Pembentukan dan Perubahan Makna dalam Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Tiktok. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 4(3), 26–32.
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. (2020). Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1, 201–213.
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran Makna Kata Cabut dan Ambyar dalam Bahasa Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Mulyono. (2025). *SEMANTIK Sejarah, Teori, dan Aplikasinya*.
- Sihite, E., Pasaribu, N., Sidabutar, H., Silaban, P., Puteri, A., & Amalia, N. (2026). PEMBENTUKAN KATA BARU DARI KOSAKATA VIRAL DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN LEKSIKOGRAFI.
- Sundana, L., & Rayluna, N. (2024). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa di Media Sosial Threads. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 713–722.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.
- Veni Nurpadillah. (2024). *BUKU AJAR SEMANTIK VENI NURPADILLAH*. 35–36.
- Vokatif, J., Bahasa, P., dan Sastra, K., Juliana, A., & Nasution, F. (2025). !"# PERGESERAN MAKNA ISTILAH VIRAL TIKTOK DALAM PERSPEKTIF SEMANTIK KOGNITIF (Vol. 2, Number 3).
- Windi Putri Lestari, & Risnawaty Risnawaty. (2025). Analisis Transformasi Bahasa Gaul dalam Komentar Tiktok Unggahan @iniganta. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 674–687.